

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diambil di FKIK UMY periode Juni-September 2015 didapatkan 100 responden dengan dua program studi, masing-masing 50 responden dengan program studi farmasi dan 50 responden program studi ilmu keperawatan FKIK UMY yang telah mengikuti program pembelajaran IPE. Karakteristik masing-masing responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik responden mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan FKIK UMY yang mengikuti program pembelajaran IPE

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Program Studi		
	Farmasi	50	50%
	Ilmu Keperawatan	50	50%
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	75	75%
	Laki-laki	25	25%
	TOTAL	100	100%

Berdasarkan Tabel 6 mengenai karakteristik responden penelitian yang ikut serta dalam penelitian ini terdiri dari 50 orang responden dari mahasiswa program studi farmasi dan 50 orang responden dari mahasiswa program studi ilmu keperawatan FKIK UMY yang telah mengikuti program pembelajaran IPE. Total keseluruhan adalah 100 responden.

Responden yang mengikuti penelitian ini merupakan responden dengan pendidikan tingkat strata satu (S1) untuk program studi farmasi dan responden dengan pendidikan tingkat pendidikan profesi untuk mahasiswa program studi ilmu keperawatan. Perbedaan pada tingkat pendidikan antar program studi ini disebabkan karena mahasiswa program studi farmasi yang telah melakukan program pembelajaran IPE belum memasuki tingkat profesi. Hal ini juga disebabkan karena selama pelaksanaan IPE berlangsung prodi farmasi belum memiliki pendidikan tingkat pendidikan profesi.

Pada Tabel 6 dapat dilihat untuk responden dengan program studi farmasi dan ilmu keperawatan yang ikut serta dalam penelitian kali ini didominasi oleh mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang dan responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 orang.

B. Tingkat kemampuan komunikasi antarprofesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPEFKIK UMY

Tingkat kemampuan komunikasi terhadap IPE antarprofesi dikategorikan menjadi kategori “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang” dan kategori “kurang baik”. Hasil pengukuran tingkat kemampuan komunikasi IPE antar profesi pada mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan FKIK UMY dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY

No.	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sangat baik	30	30%
2	Baik	69	69%
3	Cukup	1	1%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat kurang	0	0%

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa 30 dari 100 mahasiswa FKIK UMY 30% memiliki tingkat kemampuan komunikasi IPE antar profesi dengan kategori “sangat baik”. Pada kategori “baik” dengan persentase 69%, kategori “cukup” pada persentase 1%, kategori “kurang” pada persentase 0%, dan kategori “sangat kurang” pada persentase 0%. Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran *Interprofessional Education* FKIK UMY masuk dalam kategori dengan persentase tertinggi yaitu pada kategori “baik” 69%. Hasil kategori “baik” didapatkan dengan didukung dari kemampuan komunikasi, pengalaman dan kerjasama yang baik dalam pembelajaran IPE antar profesi.

Menurut Jalaluddin (2008), komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan rasa senang, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Hal ini didapatkan dalam pembelajarn IPE sehingga hasil menunjukkan bahwa tingkat kemampuan komunikasi terhadap IPE antar profesi mahasiswa program studi farmasi dan ilmu keperawatan dikatakan “baik” dengan persentase tertinggi yaitu 69%.

C. Kategori komponen komunikasi antar profesi

Pada penelitian ini terdapat beberapa komponen komunikasi pada kuesioner yang dapat dianalisis setiap komponennya. Komponen tersebut dapat dilihat pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 pada komponen komunikasi kuesioner terdapat 10 komponen yang dapat dianalisis. Komponen-komponen tersebut diantaranya adalah komponen pengungkapan diri, kesadaran diri, evaluasi dan

feedback, kemampuan mengekspresikan diri, perhatian, kemampuan mengatasi perasaan, klarifikasi, penghindaran, kekuasaan dan kemampuan mengatasi perbedaan.

Tabel 8. Distribusi frekuensi komponen komunikasi kuesioner terhadap tingkat kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY

Komponen	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Sangat Kurang	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pengungkapan Diri	36	36	58	58	6	6	0	0	0	0
Kesadaran Diri	20	20	70	70	10	10	0	0	0	0
Evaluasi dan <i>feedback</i>	63	63	32	32	4	4	1	1	0	0
Kemampuan Mengekspresikan Diri	21	21	62	62	16	16	0	0	0	0
Perhatian	38	38	9	9	40	40	12	12	1	1
Kemampuan Mengatasi Perasaan	26	26	36	36	35	35	3	3	0	0
Klarifikasi	8	8	37	37	19	19	31	31	5	5
Penghindaran	19	19	31	31	24	24	25	25	1	1
Kekuasaan	10	10	35	35	19	19	36	36	0	0
Kemampuan Menghadapi Perbedaan	28	28	21	21	29	29	22	22	0	0

Ket : Frekuensi (F); Persentase (%)

Komponen pada Tabel 8 dapat dijabarkan dalam beberapa poin :

a. Pengungkapan diri

Komponen ini memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 58%. Hal ini menjelaskan bahwa dalam pengungkapan diri antar profesi dalam IPE, mahasiswa sudah mampu menyampaikan informasi, pikiran,

pendapat serta ide yang ingin disampaikan ketika pembelajaran IPE pada antar profesi secara baik (Gainau, 2009).

b. Kesadaran diri

Komponen kesadaran diri memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 70%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi dalam kemampuan berkomunikasi pada saat pembelajaran IPE mampu mengenali perasaan dan perilaku antar profesi ketika melakukan kolaborasi sesuai dengan teori menurut Steven J. Stein, and Book, Howard E (2003).

c. Evaluasi dan *feedback*

Komponen evaluasi dan *feedback* memiliki persentase tertinggi pada kategori “sangat baik” yaitu 63%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi sudah mampu menentukan proses dalam mencapai tujuan dan hasil bersama yang ingin dicapai (Arikunto dan Jabar, 2010) serta mampu saling mengarahkan dalam sebuah diskusi.

d. Kemampuan mengekspresikan diri

Komponen kemampuan mengekspresikan diri pada antar profesi memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 62%. Hal ini menjelaskan bahwa penyampaian komunikasi antar profesi sesuai dengan gestur yang seharusnya disampaikan ketika berhadapan dengan antar profesi. Sesuai dengan Sugiyo (2005) dengan kemampuan mengekspresikan diri yang baik maka akan dilihat dan dikagumi orang lain karena mampu memberikana penegasan terhadap apa yang ingin didampaikan. Salah satunya dalam penegasan ketika melakukan komunikasi antar profesi.

e. Perhatian

Komponen perhatian memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup” yaitu 40%. Hal ini menjadi salah satu komponen yang harus diperhatikan dalam komunikasi, karena perhatian merupakan proses awal yang dilakukan dalam sebuah komunikasi serta penyampaian suatu hal. Jika masih didapatkan kategori “cukup”, maka perlu dilakukan peningkatan perhatian dalam kemampuan komunikasi antar profesi pada pembelajaran IPE. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya antar profesi menguasai kasus yang didapatkan sehingga tidak terjalin perhatian yang baik dalam pembelajaran IPE.

Teori dari Sumadi Suryabrata (2006) mengatakan bahwa dengan adanya perhatian maka dapat dilakukakn pemusatan psikis yang tertuju kepada objek yang dituju dalam aktivitas tersebut. Sehingga perlunya dilakukan peningkatan demi terjalinnya komunikasi yang baik antar profesi dalam pembelajaran yang dilakukan.

f. Kemampuan mengatasi perasaan

Komponen mengatasiperasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 36%. Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan mengatasi perasaan pada antar profesi mampu diatasi dengan baik dalam komunikasi serta kolaborasi IPE. Sesuai dengan pendapat Steve (2002) bahwa dengan kemampuan mengatasi perasaan akan meningkatkan kepercayaan diri. Tentunya dengan hal tersebut dapat membantu antar profesi dalam melakukan komunikasi efektif.

g. Klarifikasi

Komponen klarifikasi memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 37%. Sehingga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran IPE didukung dengan proses diskusi, komponen ini mampu diatasi dengan pengalaman masing-masing profesi.

h. Penghindaran

Komponen penghindaran memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 31%. Sehingga menjelaskan bahwa antar profesi telah mampu menghindari konflik kecil maupun besar yang memungkinkan mengganggu proses jalannya pembelajaran IPE.

i. Kekuasaan

Komponen kekuasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “kurang” yaitu 36%. Hal ini menjelaskan bahwa antar profesi belum mampu memanfaatkan kemampuan individu dalam hal kekuasaan yang dimiliki dalam pembelajaran IPE. Sesuai dengan Miriam Budiardjo (2002) mengemukakan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan dalam mempengaruhi tingkah laku individu. Sehingga perlu ditingkatkan untuk memberikan keseimbangan dalam pembelajaran yang dilakukan.

j. Menghadapi perbedaan

Komponen menghadapi perbedaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup” yaitu 29%. Menghadapi perbedaan memiliki kesinambungan dengan komponen penghindaran. Jika dalam penghindaran masalah antar profesi memiliki kategori baik seharusnya komponen

menghadapi perbedaan juga memiliki kategori baik. Hal ini dapat disebabkan dari strata pendidikan pada masing-masing antar profesi. Perbedaan strata pendidikan mampu memberikan pengaruh besar dalam menghadapi perbedaan. Pengalaman lebih lama yang dimiliki oleh prodi ilmu keperawatan tentunya menjelaskan bahwa prodi tersebut lebih mampu untuk mengendalikan perbedaan. Selain itu menurut Wardhani (2004) menyatakan bahwa perbedaan strata pendidikan akan memberikan kecenderungan berlebih terhadap individu yang memiliki strata lebih tinggi. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh yang kurang maksimal dalam sebuah komunikasi.

Pada keseluruhan hasil pada Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pengungkapan diri memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 58%, komponen kesadaran diri memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 70%, komponen evaluasi dan *feedback* memiliki persentase tertinggi pada kategori “sangat baik” yaitu 63%, komponen kemampuan mengekspresikan diri memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 62%, komponen perhatian memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup” yaitu 40%, komponen kemampuan mengatasi perasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 36%, komponen klarifikasi memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 37%, komponen penghindaran memiliki persentase tertinggi pada kategori “baik” yaitu 31%, komponen kekuasaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “kurang” yaitu 36%, komponen kemampuan menghadapi perbedaan memiliki persentase tertinggi pada kategori “cukup”

yaitu 29%. Untuk keseluruhan data yang didapatkan komponen yang memiliki persentase tertinggi adalah komponen evaluasi dan *feedback* yaitu dalam kategori “sangat baik”.

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa ada beberapa komponen yang masih perlu ditingkatkan seperti komponen perhatian dan komponen kemampuan menghadapi perbedaan pada kategori “cukup” serta komponen kekuasaan pada kategori “kurang”. Dedi S (1982) mengatakan bahwa dengan adanya perhatian akan mampu memberikan pemusatan serta konsentrasi untuk menyelesaikan sebuah tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan adanya perhatian akan memudahkan antar profesi dalam mencapai komunikasi efektif dalam pembelajaran. Pada Teori AIDDA atau yang disebut *A-A Procedure from Attention to Action Procedure* (Effendy, 2005) mendukung bahwa pentingnya *attention* (perhatian), *interest* (minat), *disire* (keinginan), *decision* (keputusan) dan *action* (tindakan) dalam mendukung penerimaan komunikasi. Penerimaan komunikasi yang baik diharapkan akan memberikan pembelajaran yang efektif dengan adanya komponen perhatian. Pada komponen menghadapi perbedaan dapat ditingkatkan dengan adanya penyetaraan terhadap strata pendidikan, karena strata pendidikan memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap individu dengan strata lebih tinggi (Wardhani, 2004). Kekuasaan perlu ditingkatkan dengan memperhatikan atau antar profesi untuk lebih mampu menjelankan kekuasaan yang dimiliki pada antar profesi sebagai peran nya masing-masing (Miriam Budiardjo, 2002).

D. Tingkat kemampuan komunikasi antar profesi pada masing-masing program studi

Pada tingkat kemampuan komunikasi antar profesi dapat di kelompokkan untuk kategori pada masing-masing program studi. Program studi yang dimaksud adalah program studi ilmu keperawatan dan program studi farmasi. Pengelompokan tersebut dapat dilihat pada Tabel 9. Kategori yang didapatkan mencakup lima kategori yaitu “sangat baik”, “baik”, “cukup”, “kurang” dan juga “sangat kurang”.

Tabel 9. Tingkat kemampuan komunikasi antar profesi masing-masing program studi pada pembelajaran IPE FKIK UMY

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Program Studi Farmasi			
1	Sangat Baik	15	15%
2	Baik	35	35%
3	Cukup	0	0%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
TOTAL		50	50%
Program Studi Ilmu Keperawatan			
1	Sangat Baik	15	15%
2	Baik	34	34%
3	Cukup	1	1%
4	Kurang	0	0%
5	Sangat Kurang	0	0%
TOTAL		50	50%

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa dari total 100 responden yang mengikuti penelitian ini terdapat 50 responden program studi farmasi dan 50 responden ilmu keperawatan. Pada kategori dalam Tabel 9 untuk kategori dengan

persentase tertinggi pada masing-masing program studi adalah pada kategori baik dengan mahasiswa farmasi (35%) sebanyak 35 dari 50 orang yang mendapatkan hasil kategori “baik” dan mahasiswa ilmu keperawatan (34%) sebanyak 34 dari 50 orang yang mendapatkan kategori “baik”. Tingginya persentase kategori baik yang ada pada masing-masing prodi menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan FKIK UMY memiliki kemampuan komunikasi yang baik pada IPE.

E. Kategori komponen komunikasi antar profesi pada masing-masing program studi

Kategori untuk komponen kemampuan komunikasi antar profesi mahasiswa farmasi dan ilmu keperawatan pada pembelajaran IPE FKIK UMY dapat dilihat pada Tabel 10. Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa dari kategori yang ada pada komponen komunikasi tersebut menggambarkan bahwa dari masing-masing program studi skor tertinggi pada mahasiswa prodi farmasi (38) untuk komponen kesadaran diri dan perhatian, sedangkan mahasiswa ilmu keperawatan skor tertinggi (38) untuk komponen perhatian.

Masing-masing memiliki skor tertinggi untuk komponen perhatian, pada mahasiswa farmasi komponen perhatian memiliki nilai tertinggi (38) pada kategori “sangat baik” dan komponen kesadaran diri memiliki nilai tertinggi (38) pada kategori “baik”. Sementara pada mahasiswa ilmu keperawatan skor tertinggi (38) untuk komponen perhatian dengan kategori “cukup”.

Komponen yang masih perlu ditingkatkan pada masing-masing prodi dapat dilihat pada Tabel 10 yaitu komponen perhatian dan kemampuan menghadapi

perbedaan dengan kategori “cukup” serta komponen kekuasaan dengan kategori “kurang”.

Tabel 10. Komponen pada kuesioner tingkat kemampuan komunikasi antar profesi masing-masing program studi FKIK UMY

No.	Komponen	SB	B	C	K	SK
Program Studi Farmasi						
1	Pengungkapan diri	20	26	4	0	0
2	Kesadaran diri	9	38	3	0	0
3	Evaluasi dan <i>feedback</i>	33	13	4	0	0
4	Kemampuan mengekspresikan diri	8	36	6	0	0
5	Perhatian	38	9	2	1	0
6	Kemampuan mengatasi perasaan	26	16	8	0	0
7	Klarifikasi	4	30	8	8	0
8	Penghindaran	19	31	0	0	0
9	Kekuasaan	10	35	5	0	0
10	Kemampuan menghadapi perbedaan	28	21	1	0	0
Program Studi Ilmu Keperawatan						
1	Pengungkapan diri	16	32	2	0	0
2	Kesadaran diri	11	32	7	0	0
3	Evaluasi dan <i>feedback</i>	30	19	0	1	0
4	Kemampuan mengekspresikan diri	14	26	10	0	0
5	Perhatian	0	0	38	11	1
6	Kemampuan mengatasi perasaan	0	20	27	3	0
7	Klarifikasi	4	7	11	23	5
8	Penghindaran	0	0	24	25	1
9	Kekuasaan	0	0	14	36	0
10	Kemampuan menghadapi perbedaan	0	0	28	22	0

Ket : Sangat baik (SB); Baik (B); Cukup (C); Kurang (K); Sangat kurang (SK)

A